

PEMBINAAN DAN PROSES KREATIF PENCIPTAAN MUSIKALISASI PUISI OLEH TEATER SOLAGRACIA SMAN 1 NEGARA

I Kadek Yogi Periwawan, Gede Gunatama, Nengah Suandi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: yogiperiawan028@gmail.com, gede.gunatama@undiksha.ac.id,
nengah_suandi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Jenis pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara, (2) Proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara, dan (3) Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pembina dan anggota Teater Solagracia SMAN 1 Negara. Objek penelitian ini adalah pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) Jenis pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara, yaitu prapembinaan, pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan. (2) Proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMAN 1 Negara dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu pemilihan puisi, penciptaan musikalisasi puisi, penentuan dan pengkolaborasi penggunaan alat musik, mengolah dan memadukan variasi vokal, menentukan dan mengembangkan karakter gaya pemanggungan, dan pemilihan kostum. (3) Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara yaitu terjadi pada kendala nonteknis berupa keterbatasan waktu latihan dan padatnnya kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata kunci: *pembinaan, proses kreatif, musikalisasi puisi.*

ABSTRACT

This research aimed to describe (1) Types of musical poetry training in Solagracia Theatre of SMA Negeri 1 Negara, (2) The creative process of creating musical poetry at Solagracia Theatre at SMA Negeri 1 Negara, and (3) The obstacles faced during the guidance of musical poetry in theater Solagracia at SMA Negeri 1 Negara. This research was descriptive qualitative research. The subject of this research was the supervisor and member of Solagracia Theatre at SMAN 1 Negara. The object of this research was the pattern of supervised and the creative process of the creation of musical poetry. The method used to collect data in this research was observation and interview method. The result of this research are (1) Types of musical poetry training in Solagracia Theatre of SMA Negeri 1 Negara, namely pre-guidance, orientation guidance, skill guidance, refresher guidance, and field guidance. (2) The creative process of the creation of musical poetry in Solagracia Theatre at SMAN 1 Negara country is performed with several steps such as the selection of poetry, the creation of musical poetry, determination and collaboration of the use of musical instruments, process and integrate vocal variety, define and collaborate the character of staging style, and the costume selection. (3) The obstacles encountered during the implementation of supervising musical poetry in Solagracia Theatre at SMA Negeri 1 Negara is nontechnical problems in terms of limited training time and the intensity of activities of the students inside and outside the school.

Key words: *Creative process, musical poetry, training*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk berpikir lebih kreatif mengikuti alur dari perkembangan yang terjadi di dunia. Ketika zaman sudah berkembang, banyak hal yang dituntut untuk lebih maju. Pertunjukan seni menjadi titik tengah terlihatnya suatu perkembangan yang menonjol akhir-akhir ini. Bentuk pagelaran seni memang banyak ragam dan jenisnya. Salah satunya yaitu jenis pagelaran seni pada bidang sastra yaitu musikalisasi puisi yang sangat terlihat perkembangannya. Saat ini, musikalisasi puisi sedang gencar-gencarnya mengalami peningkatan minat pada bidang pendidikan dan masyarakat umum. Banyak sekolah maupun masyarakat umum yang sedang giat menekuni sastra seperti musikalisasi puisi. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra di Indonesia. Sama halnya dalam mengapresiasi puisi yaitu bertujuan untuk menghasilkan musikalisasi puisi yang baik dan utuh sesuai dengan makna puisi yang ada di dalamnya.

Menurut Salad (2015), apresiasi puisi dimaksudkan sebagai ragam kegiatan untuk mengenal dan memahami puisi. Apresiasi puisi dapat dilakukan melalui berbagai cara dan pendekatan yang memungkinkan para peserta didik, anggota kelompok atau komunitas seni memiliki kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai hakikat dan makna puisi. Musikalisasi puisi banyak menarik perhatian dunia pendidikan. Pada kurikulum 2013 sekarang, musikalisasi puisi telah dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi suatu tuntutan para pendidik khususnya guru Bahasa Indonesia untuk dapat atau mampu dalam membina musikalisasi puisi di sekolah. Secara langsung, musikalisasi puisi telah menjadi hal penting dalam dunia pendidikan untuk dipelajari.

Kehadiran musikalisasi puisi di bidang pendidikan menuntut guru di sekolah akan pentingnya keterampilan seorang guru dalam membina musikalisasi puisi.

Membina dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011) berarti membangun atau mendirikan. Maka, pembinaan dapat diartikan sebagai sebuah cara, proses untuk memperbaharui, menyempurnakan. Bisa juga diartikan sebagai usaha, tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini yang diperbaharui atau disempurnakan adalah orang yang dibina agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari sebelumnya.

Kualitas pembina dalam membina sangat memengaruhi hasil musikalitas puisi yang dihasilkan. Fenomena tentang kualitas pembinaan di sekolah-sekolah terlihat jelas pada suatu pementasan yang dihasilkan anak didik si pembina. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai peserta, kebanyakan peserta musikalisasi puisi mengatakan bahwa memang sudah ada pembina yang ditetapkan di sekolah. Namun, dalam proses penciptaan musikalisasi puisi, siswa tidak mendapatkan suatu pembinaan yang baik melainkan siswa berproses tanpa didampingi pembina. Terlihat jelas bahwa pembina di sekolah tersebut melimpahkan segala tanggung jawab kepada siswa dan tidak memposisikan perannya sebagai pembina. Guru tidak memiliki suatu keterampilan dalam membina musikalisasi puisi. Dari permasalahan tersebut, akar dari pentingnya penelitian yang peneliti lakukan yaitu guna memberikan suatu solusi kepada guru atau pembina yang belum memiliki keterampilan dalam hal menciptakan musikalisasi puisi.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan unik, suatu kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah secara serentak/simultan/divergen dan bertentangan dengan kemampuan berpikir konvensional. Harymawan (1988: 176) menjelaskan bahwa suatu pekerjaan kreatif adalah pekerjaan yang hanya dilakukan satu kali sehingga mempunyai momen. Dari momen itulah suatu pekerjaan yang dilakukan pembina dan peserta didik bisa dilihat kualitasnya.

Biasanya kreativitas justru akan menyimpang saat dilakukan psikometrik yang baku (Harjaningrum, dkk, 2007). Ini berarti, siswa dan guru harus saling mengisi dalam proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi guna mencapai hasil yang maksimal. Peran guru sebagai pembina sekaligus fasilitator, sedangkan siswa merupakan orang yang mengalami proses. Hal ini ditunjukkan pada keterampilan guru dalam membina musikalisasi puisi. Ketika seorang pembina sudah memiliki kemampuan yang baik dalam membina, musikalisasi puisi yang diciptakan tentu memiliki kualitas yang baik.

Pada saat ini, sekolah sangat memerlukan seorang pembina yang dapat membina musikalisasi puisi. Bukan hanya sekedar memberitahukan, tetapi mampu menjadikan anak didiknya layaknya seseorang yang sudah menjalani proses pembinaan. Melalui pembinaan musikalisasi puisi, anak didik akan mendapatkan pengawasan serta wawasan dalam berproses kreatif menciptakan musikalisasi puisi. Artinya bahwa seorang anak didik memang benar-benar menguasai apa yang ingin dicapainya dalam proses pembinaan tersebut. Tidak seperti fenomena *group* musikalisasi puisi yang tidak mendapatkan pembinaan dengan baik dalam proses kreatifnya, sehingga hasilnya tidak memuaskan.

Sesuai dengan kondisi riil di lapangan, sebagian besar guru pembina musikalisasi puisi di sekolah minim kualitasnya untuk bisa dikatakan sebagai seorang pembina. Fenomena seperti itu telah banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Di perguruan tinggi pun masih banyak fenomena seperti itu. Kualitas musikalisasi puisi yang dihasilkan antara peserta Sekolah Menengah Atas dengan perguruan tinggi saat ini cenderung kualitasnya hampir sama. Selain itu, sebagian guru di sekolah kebanyakan tidak bisa membina dan menciptakan musikalisasi puisi, sehingga harus mencari pembina di luar sekolah. Secara umum, hal tersebut menunjukkan bahwa belum banyak orang yang

mengetahui bagaimana cara membina serta menciptakan musikalisasi puisi yang berkualitas. Sehingga penulis sangat bersemangat untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi yang baik dilakukan.

Pembinaan dan proses kreatif yang bisa dikatakan berhasil itu terlihat pada kelompok musikalisasi puisi teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. Sekolah tersebut menunjukkan suatu kualitas yang melampaui standar sederajatnya maupun di atasnya. SMA Negeri 1 Negara telah banyak meraih prestasi dalam ajang perlombaan musikalisasi puisi. Kembali dilihat pada 2 orang pembina yang berperan penting pada teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. Guru pembina di sekolah sebagai fasilitator dan evaluator sekaligus penanggung jawab mengenai segala hal yang diperlukan Teater Solagracia. Selain itu, Teater Solagracia juga memiliki pembina di luar sekolah. Pembina adalah seorang sastrawan yang sangat berpengaruh besar pada perkembangan sastra khususnya pada bidang musikalisasi puisi di Bali.

Nanoq da Kansas seorang sastrawan yang kini masih aktif dalam dunia sastra sekaligus menjadi seorang pembina sastra di sekolah maupun komunitas sastra di Bali. Saat ini, Nanoq da Kansas sedang aktif membina salah satu komunitas sastra di Kabupaten Jembrana yaitu Komunitas Kertas Budaya. Selain itu, beliau juga sedang aktif membina beberapa teater sekolah di Kabupaten Jembrana. Misalnya Teater Tanpa Nama SMA Negeri 2 Negara, Teater Solagracia di SMA Negeri 1 Negara, Teater Kemarin Sore SMK N 3 Negara, dan Teater Kemuning SMA Negeri 2 Mendoyo. Nanoq da Kansas juga pernah menduduki peran yang sangat penting di teater Angin Denpasar. Selain aktif dalam bidang pembinaan sastra, Nanoq da Kansas saat ini aktif dalam dunia kepenulisan puisi, cerpen, serta karya sastra lainnya. Dari hasil pencapaian yang diraih SMA Negeri 1 Negara serta kualitas pembina, peneliti

melihat suatu pembinaan dan proses kreatif yang baik dilakukan serta perlu diterapkan dalam proses penciptaan musikalisasi puisi.

Melihat fenomena tentang pembinaan yang terjadi, kiranya penting dilakukan suatu penelitian mengenai pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi Teater Solagracia SMAN 1 Negara. Pentingnya penelitian ini dilakukan tentunya akan bermanfaat bagi sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari bagaimana menyiapkan pembinaan dan proses kreatif yang baik dalam menciptakan musikalisasi puisi.

Sebelum penelitian ini direncanakan, peneliti menemukan hasil penelitian lain terkait pembinaan dan proses kreatif karya sastra. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ketut Adi Bawana (2016) yang berjudul "Proses Produksi Pementasan Drama "Teater Angin" SMA Negeri 1 Denpasar". Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh Trisnawati Asri Okaria dan Dr. Hj. Warih Handayaningrum, M.Pd. (2016) yang berjudul "Proses Penggarapan Musikalisasi Puisi "Di Beranda" oleh Pelangi Smada Di SMAN 2 Bangkalan". Selanjutnya, Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Endang Suhendar (2011) yang berjudul "Pembelajaran Musikalisasi Puisi dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas IX SMP Perkappen Pangheotan Tahun Pelajaran 2011/2012".

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apa saja jenis pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. (2) Bagaimana proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. (3) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara.

Dari rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan jenis pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. (2) Untuk mendeskripsikan

proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. (3) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan jenis pembinaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara, proses kreatif serta kendala-kendala yang terjadi pada saat penciptaan musikalisasi puisi di SMA Negeri 1 Negara.

Subjek dalam penelitian ini adalah pembina dan anggota musikalisasi puisi Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. Objek penelitian ini adalah pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka digunakan metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi: (1) metode observasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai jenis pembinaan yang dilakukan pada saat menciptakan musikalisasi puisi. Selain itu, metode ini juga peneliti gunakan untuk mengamati proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi yang dilakukan oleh Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menguatkan data yang didapatkan dengan cara mendokumentasikan kegiatan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi teater solagracia SMA Negeri 1 Negara.

(2) metode wawancara, digunakan untuk mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam penciptaan musikalisasi puisi Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara, yaitu pembina dan anggota musikalisasi puisi Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara. Orang-orang di atas diwawancarai untuk memperoleh data mengenai jenis pembinaan, proses kreatif dan kendala-kendala yang dihadapi pada

saat berproses dalam penciptaan musikalisasi puisi di SMA Negeri 1 Negara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, dan setelah selesai di lapangan,”(Sugiyono, 2007). Teknik analisis data deskriptif kualitatif dapat dibagi menjadi empat langkah: identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Pertama, Reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan menyisihkan data yang tidak diperlukan mengenai pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi. *Kedua*, dilakukan pengklasifikasian data atau pengelompokan data sesuai dengan sub-sub masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Pengelompokan data ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisis jenis pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi sesuai dengan penelitian yang dilakukan. *Ketiga* adalah penyajian data dan *keempat* pengambilan simpulan yakni peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif yakni menyajikan temuan di lapangan dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pembinaan

1. Prapembinaan

Kegiatan prapembinaan dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembinaan musikalisasi puisi. Langkah awal yang dilakukan sebelum menuju pembinaan musikalisasi puisi pada Teater Solagracia yaitu mengajak siswa untuk membaca dan mengenal puisi. Puisi dijadikan sebagai media pengenalan sebelum melakukan pembinaan. Berbagai macam puisi dan sastrawan, diperkenalkan kepada kepada pelaku musikalisasi seperti contohnya, memperkenalkan puisi Chairil, Sapardi Djoko Damono, dan sastrawan lainnya.

Perkenalan puisi sangat diperlukan sebelum mentransformasikan puisi menjadi musikalisasi puisi. Puisi sebagai dasar ekspresi dalam berkreasi menciptakan musikalisasi puisi. Salad (2015) menyatakan bahwa musikalisasi puisi tidak mungkin terlaksana tanpa adanya puisi. Berdasarkan hal itu, untuk menjadikan puisi ada, tentu pelaku musikalisasi puisi harus diperkenalkan di awal pada kegiatan prapembinaan, sebelum menciptakan musikalisasi puisi. Hal itulah yang menjadi dasar ketika memulai pembinaan musikalisasi puisi, pembina memang harus memperkenalkan puisi kepada peserta didiknya. Selain perkenalan puisi, temuan yang peneliti dapatkan yaitu mempolakan jenis pembinaan yang dilakukan yaitu dimulai dari pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan.

2. Pembinaan Orientasi

Proses mengenal puisi juga dilakukan pada pembinaan orientasi, tetapi lebih mendalam dari pada prapembinaan. Seperti bagaimana cara membaca puisi dengan ekspresi sesuai dengan karakter puisi. Salad (2015) menyatakan bahwa bagian pokok dalam musikalisasi puisi ialah bagaimana cara terbaik untuk menyuarakan, mengucapkan, atau memusikalisasikan susunan huruf dan kata dari sebuah teks puisi. Berdasarkan pernyataan itu, olah vokal serta penjiwaan harus dibina dan dilatih agar bisa dikatakan layak sebagai pembaca puisi dalam musikalisasi puisi.

Pembinaan orientasi pada pembacaan puisi sangat baik diterapkan di awal kegiatan yang sarannya adalah pelaku musikalisasi puisi yang baru pertama kali berproses. Sesuai dengan pendapat Mangunhardjana (dalam Kurniawan, 2013) yang menyatakan bahwa pembinaan orientasi (*orientation training program*) diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Orientasi menjadi kegiatan awal untuk belajar membaca, menafsirkan, dan menginterpretasi puisi yang sarannya

merupakan pelaku musikalisasi puisi yang baru pertama kali mengikuti proses pembinaan.

3. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan dilakukan dengan mengasah kembali segala kemampuan dan kecakapan yang dimiliki anggota musikalisasi puisi agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan pendapat Mangunhardjana (dalam Kurniawan, 2013) yang menyatakan bahwa pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

Hal mengenai kecakapan dan penjiwaan memang perlu diasah atau dibina, karena usia anak muda yang jumlahnya belasan tahun atau masih tergolong anak SMA sangat rentan pada emosi. Kadang kala, apabila sudah merasa hebat terhadap kemampuan atau *skill* yang dimiliki, mereka akan lepas kontrol dari penjiwaan. Nanoq da Kansas selaku pembina sangat tepat melaksanakan pembinaan kecakapan berupa mengasah kembali kemampuan atau *skill* yang dimiliki anggota kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara.

4. Pembinaan Penyegaran

Dalam pembinaan penyegaran, pelaku musikalisasi puisi diajak untuk bernyanyi. Dari hasil observasi, pembina lebih sering menyuruh anggota kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia untuk menyanyikan Puisi. Puisi yang dinyanyikan bisa dari karya orang lain atau karya sendiri. Mangunhardjana (dalam Kurniawan, 2013) menyatakan bahwa dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekadar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa dalam pembinaan penyegaran musikalisasi puisi Teater Solagracia memang tidak ada penyajian hal yang baru. Masih dalam proses bernyanyi seperti

menyanyikan puisi yang disamping itu memiliki tujuannya untuk kegiatan penyegaran.

5. Pembinaan Lapangan

Dalam kegiatan pembinaan lapangan musikalisasi puisi, pembina mengajak kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia untuk mengisi acara pada kegiatan-kegiatan tertentu, mengikuti workshop, dan perlombaan. Mangunhardjana (1989) dalam Kurniawan (2013) menyatakan tujuan pembinaan lapangan yaitu untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

Sesuai dengan pernyataan Salad (2015) bahwa proses pengembangan secara khusus dapat dilaksanakan melalui workshop, diskusi, dan pendalaman terhadap wacana estetik musikalisasi puisi. Konsep dalam menerjunkan pelaku musikalisasi ke lapangan memang baik dilakukan dalam mengembangkan serta membina mental untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Pembina tidak menerapkan pembinaan pengembangan kepribadian dalam hal membina musikalisasi puisi Teater Solagracia. Mangunhardjana (dalam Kurniawan, 2013) menyatakan bahwa Pembinaan pengembangan kepribadian berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

Dari pernyataan di atas, seharusnya pembina menerapkan pembinaan pengembangan kepribadian. Untuk mencapai keberhasilan dalam berproses, anggota tentunya harus dibina melalui sikap. Dalam musikalisasi puisi, kedisiplinan menjadi modal utama untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Baik disiplin dalam bersikap maupun disiplin dalam melahirkan suatu karya sastra. Maka dari itu, pembina seharusnya menerapkan pembinaan pengembangan kepribadian

secara tetap dalam pembinaan musikalisasi puisi.

Proses Kreatif

1. Proses Pelatihan

Pada tahap proses pelatihan dilakukan dua macam kegiatan yang berhubungan dengan persiapan penciptaan musikalisasi puisi. Kegiatan proses pelatihan tersebut berupa pemilihan puisi dan penciptaan musikalisasi puisi. Dalam kegiatan pemilihan puisi, pembina mengajak anggota kelompok musikalisasi puisi untuk menginterpretasi serta mengapresiasi puisi secara bersama-sama. Masing-masing kepala menyampaikan argumennya. Salad (2015) menyatakan bahwa sebelum proses musikalisasi puisi dilaksanakan, diperlukan adanya kegiatan untuk mencari, memilih, dan menentukan satu atau dua puisi sesuai keperluannya. Penelitian Bawana (2016) juga melakukan proses pemilihan yaitu pada naskah drama yang nantinya dijadikan sebagai bahan acuan dasar untuk memproduksi pementasan drama, sedangkan data yang peneliti dapat pada proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi yaitu melakukan pemilihan puisi untuk dijadikan sebagai musikalisasi puisi.

Kegiatan pemilihan puisi yang dilakukan Teater Solagracia sesuai dengan pendapat di atas yang menggunakan cara mengumpulkan puisi terlebih dahulu dan mengadakan seleksi. Seleksi pemilihan puisi dilakukan dengan cara penguatan berupa tafsir yang diperkuat dengan argumen masing-masing anggota sampai mendapat suatu kesepakatan. Argumen anggota tentang kelayakan puisi yang dijadikan untuk musikalisasi puisi disepakati secara bersama dengan persetujuan pembina. Gambaran umum mengenai sifat puisi didiskusikan secara bersama antara anggota dengan pembina. Cara pemilihan puisi ini tetap digunakan selama proses penciptaan musikalisasi puisi.

Proses penciptaan musikalisasi puisi, pembina memulai dengan pelatihan pada vokal pelaku musikalisasi puisi.

Latihan vokal yang baik jelas membantu proses penggarapan musikalisasi puisi pada pencarian nada. Salad (2015) menyatakan bahwa vokalisasi memiliki fungsi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran dan pencitraan, serta unsur-unsur lain yang terkandung dalam teks puisi kepada audiensi sesuai penafsiran dan penghayatan pelakunya. Apabila vokal pelaku musikalisasi puisi sudah tergolong baik, maka proses pencarian nada tentu akan berjalan lancar. Kualitas musikalisasi puisi yang diciptakan dipengaruhi oleh sebagian besar kualitas vokal penyanyi.

Secara keseluruhan, tahap dari penciptaan musikalisasi puisi yang dilakukan Teater Solagracia SMAN 1 Negara memiliki persamaan dengan penelitian sejenis proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" oleh Pelangi Smada di SMAN 2 Bangkalan. Proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" meliputi pemilihan puisi, pemilihan bentuk dan konsep musikalisasi puisi, penafsiran puisi, pembagian larik puisi untuk dibaca dan dinyanyikan, dan penggarapan musik. Namun, proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi Teater Solagracia tidak melakukan proses pembagian larik puisi yang akan dibaca dan dinyanyikan. Hal ini dapat dijadikan sebagai proses tambahan pada penciptaan musikalisasi puisi. Proses pemilihan puisi, pemilihan bentuk dan konsep musikalisasi puisi, penafsiran puisi, dan penggarapan musik dilakukan pada ketiga tahap yang peneliti dapatkan di Teater Solagracia yaitu pada tahap pelatihan, penetapan, dan pengembangan.

Kembali pada pembahasan peneliti tentang proses penciptaan musikalisasi puisi. Kegiatan proses penciptaan berupa memproses sebuah puisi menjadi musikalisasi puisi dan membuat sebuah nada dasar pada lagu. Konsep lagu ditentukan pada saat proses pelatihan. Penentuan konsepsi atau ragam musikalisasi puisi dan nada juga dilakukan sesuai kemampuan pembina. Irama yang

digunakan dalam pembuatan musikalisasi puisi Teater Solagracia cenderung nada mars.

Penciptaan musikalisasi puisi dilakukan dengan pencarian kunci dasar. Selama pencarian kunci dasar gitar, anggota Teater Solagracia kadang kala mengalami kendala. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kelancaran pelaku musikalisasi puisi dalam berpikir kreatif. Guilford (1950) menyatakan bahwa kelancaran merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

Dari pernyataan di atas, kelancaran dalam berpikir kreatif menjadi hal utama dalam proses kreatif. Keinginan untuk mencari kadang kala menumbuhkan benih kreatif ke dalam pikiran. Apabila tidak ada keinginan untuk mencari, maka tidak akan menemukan suatu kepuasan dalam berkreasi. Seperti halnya anggota Teater Solagracia yang sulit untuk menemukan kunci dasar lagu dan pembina ikut mencarikan kunci dasar gitar.

Secara langsung, anggota musikalisasi puisi Teater Solagracia dibantu dan diberikan kesempatan untuk berproses dalam penciptaan lagu. Pembina sudah menyatakan apabila pelaku musikalisasi puisi diberikan aransemen lengkap, maka hal itu sama saja akan memanjakan anggota atau tidak memberikan anggota ruang untuk berproses kreatif. Senada dengan pernyataan Tangdilintin (1984) yang menyatakan bahwa pembina adalah seorang pendamping, yang karenanya tidak boleh menggiring kaum muda ke arah yang sesuai selera dan kebutuhannya sendiri, atau ke arah suatu kepentingan golongan tertentu dalam masyarakat.

2. Proses Penentuan

Proses penentuan pada penciptaan musikalisasi puisi Teater Solagracia meliputi

dua hal yaitu penentuan alat musik dan pengkolaborasi penggunaan alat musik. Salad (2015) menjelaskan bahwa secara umum, proses penentuan sangat berkaitan dengan tiga hal. *Pertama*, menetapkan konsepsi musikalisasi puisi yang akan dijadikan landasan dalam berkreasi. *Kedua*, menetapkan bentuk, model, jenis ekspresi musikalisasi puisi yang akan dicapai/diwujudkan. *Ketiga*, menetapkan instrumen atau alat-alat musik yang akan digunakan untuk mengubah komposisi/aransemen musik.

Dibandingkan dengan teori proses penetapan musikalisasi puisi, proses kreatif Nanoq da Kansas selaku pembina musikalisasi puisi Teater Solagracia memiliki proses yang menghusus. Pada proses penentuan difokuskan pada pemilihan instrumen atau alat-alat musik saja. Kegiatan penetapan konsepsi, model, bentuk, serta jenis ekspresi musikalisasi lebih ditekankan pada proses pelatihan yaitu pada penciptaan musikalisasi puisi sebelum proses penentuan.

Proses penentuan dilakukan dengan menetapkan instrumen atau alat-alat musik yang akan digunakan untuk mengubah komposisi/aransemen musik. Penentuan alat musik ini dipilih secara bersama antara pembina dengan anggota musikalisasi puisi Teater Solagracia. Kebutuhan alat musik dipilih secara bersama-sama dengan cara menyesuaikan bentuk, jenis, dan sifat puisi. Bentuk, jenis, dan sifat puisi yang paling sering dipilih yaitu puisi yang bersifat pemberontakan. Kebutuhan musikal instrumental dominan pada alat musik perkusi. Selain nyaman bermain pada instrumen perkusi, kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia juga ingin membangun suasana musik yang khas sekaligus menunjukkan karakter musik yang sedang dianut.

Nanoq da Kansas selaku pembina musikalisasi puisi Teater Solagracia selalu memberikan arah dalam proses pemilihan alat musik. Dari cara memainkan serta variasi yang nantinya akan ditampilkan dipersiapkan pada proses penentuan.

Berbagai cara dalam pengkolaborasi penggunaan alat musik ditentukan oleh pembina. Hal-hal seperti fungsi alat musik dikolaborasi dalam memainkannya. Drum yang biasanya dipukul kemudian digesek. Hal lain mengenai pengkolaborasi alat musik gitar juga dilakukan seperti menggesek gitar tanpa menggunakan kunci gitar sehingga menghasilkan suara seperti alat musik perkusi.

3. Proses Pengembangan

Proses pengembangan dilakukan pembina untuk menemukan bentuk perwujudan secara keseluruhan dari musikalitas puisi. Pembina melakukan proses pengembangan pada setiap kelompok musikalitas puisi dalam mengolah variasi vokal dan melahirkan karakter, *style*, serta gaya tertentu yang berbeda dengan kelompok lain. Pada tahap pengembangan yang dilakukan pembina, yaitu mengenai *finishing*. Penambahan suara 2 dan suara 3, serta penambahan vokal latar. Penumpukan vokal juga pembina lakukan dengan cara menggabungkan vokal dasar, suara 2, dan suara 3 dalam waktu atau tempo yang berbeda. Ketukan antara vokal dasar dengan suara 2 bisa sama bisa tidak. Variasi vokal ini disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan pelaku musikalitas puisi yaitu anggota Teater Solagracia dalam mengolah nada vokal.

Suhendar (2012) menyatakan bahwa, kemampuan eksplorasi vokal harus mencapai taraf keseimbangan antara suara (vokal) manusia dan instrumen. Dalam dunia musik vokal mencakup vokal manusia dan vokal instrumen. Indikasi tinggi rendah suara adalah penciptaan jenis suara dan tekanan nada eksplorasi karakteristik nada. Pernyataan itu menggambarkan bahwa pengolahan vokal tersebut harus dilakukan dengan menjaga nada dasar tanpa menghancurkan variasi antara vokal dasar, vokal tambahan lainnya, dan musik. Memadukan variasi vokal dengan musik yang dibuat agar padu. Waktu yang dibutuhkan dalam

proses pengembangan ini cukup lama. Pengembangan yang dilakukan pembina dimulai dari, yaitu (1) pengolahan variasi vokal dasar dengan vokal tambahan lainnya, dan (2) memadukan variasi yang diciptakan sesuai dengan kemampuan vokal pemain. Pembina melakukan pembagian, pemilihan, serta penentuan vokal sesuai karakter suara yang dimiliki anggota musikalitas puisi Teater Solagracia dalam proses pengembangan. Dalam hal ini, pembina mengambil alih fungsi pembagian vokal pada tahap pengembangan.

Proses pengembangan lainnya juga dilakukan seperti penentuan karakter, *style/gaya* pemanggungan dan kostum juga perlu dilakukan pada penciptaan musikalitas puisi. Sesuai dengan pendapat Danardana (2013) menyatakan, musikalitas puisi pada hakikatnya adalah kolaborasi apresiasi seni, antara musik, puisi, dan pentas. Melalui musikalitas puisi, seseorang tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi dan musik, tetapi juga mendapat kesempatan mengekspresikan apresiasinya itu di depan khalayak.

Dari pernyataan di atas, ketika sudah mengapresiasi puisi menjadi musikalitas puisi, pelaku musikalitas puisi harus mempersiapkan segala hal yang berkaitan seni pemanggungan. Ketika musikalitas yang diciptakan sudah baik dan indah, dibarengi dengan seni pemanggungan yang apik, kualitas musikalitas puisi yang ditampilkan tentu akan mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton. Penampilan mengenai gaya pemanggungan dan pilihan kostum akan menambah kesan pada musikalitas puisi yang ditampilkan.

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalitas puisi Teater Solagracia di SMAN 1 Negara yaitu terjadi pada kendala nonteknis. Kendala tersebut berupa keterbatasan waktu pada pertemuan

latihan. Kendala yang terjadi dikarenakan padatnnya kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun cara pembina dalam mengatasi kendala yang terjadi, yaitu dengan berusaha memenejemen waktu kegiatan di sekolah dan di luar sekolah dengan baik. Selain itu, pembina selalu berkompromi dengan anggota kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia. Memaksimalkan anggota yang bisa hadir untuk latihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Jenis pembinaan musikalisasi puisi yang dilakukan oleh Teater Solagracia SMAN 1 Negara, yaitu (1) Prapembinaan, berupa memperkenalkan serta membaca puisi dan memilih serta mempolakan jenis pembinaan yang akan dilakukan pada saat proses pembinaan. (2) Pembinaan orientasi, dilakukan dengan proses mengenal dan membaca puisi, namun lebih mendalam dari pada proses prapembinaan, (3) Pembinaan kecakapan, dilakukan dengan kembali mengasah kemampuan atau *skill* yang dimiliki anggota kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara, (4) Pembinaan penyegaran, dilakukan dengan kegiatan bernyanyi dan kegiatan evaluasi atas apa yang ditampilkan, (5) Pembinaan lapangan, dilakukan dengan menempatkan para peserta dalam situasi nyata berupa mengajak anggota Teater Solagracia untuk menyanyikan puisi, mengisi acara, dan menempatkan dirinya sebagai seseorang yang ditonton.

Proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi di Teater Solagracia SMAN 1 Negara dilakukan dengan 3 tahap, yaitu (1) proses pelatihan, (2) proses penentuan, dan (3) proses pengembangan. Pada proses pelatihan dilakukan dengan kegiatan memilih puisi dan menciptakan musikalisasi puisi. Pemilihan puisi dilakukan

dengan cara mengumpulkan beberapa puisi, kemudian memilih puisi dengan cara diskusi, mempertahankan argumentasi tentang puisi yang digunakan pada proses dasar ekspresi musikalisasi puisi. Pada proses penciptaan musikalisasi puisi dilakukan dengan penetapan lra ma serta konsep lagu. Pada proses penentuan dilakukan bebearapa kegiatan yang meliputi dua hal yaitu penentuan alat musik dan pengkolaborasi penggunaan alat musik. Pada proses terakhir, yaitu pengembangan. Hal ini dilakukan dengan cara , yaitu (1) pengolahan variasi vokal dasar dengan vokal tambahan lainnya, (2) memadukan variasi yang diciptakan sesuai dengan kemampuan vokal pemain, (3) penentuan dan pengembangan karakter, *style*, dan gaya pemanggungan, dan (4) pemilihan kostum.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi Teater Solagracia di SMAN 1 Negara yaitu terjadi pada kendala nonteknis. Kendala tersebut berupa keterbatasan waktu pada pertemuan latihan. Kendala yang terjadi dikarenakan padatnnya kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun cara pembina dalam mengatasi kendala yang terjadi, yaitu dengan berusaha memenejemen waktu kegiatan di sekolah dan di luar sekolah dengan baik. Selain itu, pembina selalu berkompromi dengan anggota kelompok musikalisasi puisi Teater Solagracia. Memaksimalkan anggota yang bisa hadir untuk latihan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan simpulan, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Saran untuk Pembina Musikalisasi Puisi Teater Solagracia, Nanoq da Kansas selaku pembina di luar sekolah harus memberikan serta memasukkan pembinaan kepribadian secara tetap dalam proses pembinaan penciptaan musikalisasi puisi untuk meningkatkan disiplin pribadi. Pembina di sekolah Ni Putu Eva Wahyuningsih harus ikut belajar dalam proses penciptaan musikalisasi puisi.

Keterbatasan pengetahuan serta wawasan pembina di sekolah dalam membina musikalisis puisi dapat diatasi dengan ikut belajar dengan pembina di luar sekolah. Alangkah lebih baiknya lagi apabila pembina di sekolah secara langsung memberikan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisis puisi. (2) Saran untuk anggota musikalisis puisi Teater Solagracia yaitu perlunya meningkatkan disiplin dalam latihan. Fokus serta konsentrasi anggota sangat kurang dalam hal berproses. Apabila konsentrasi menurun, hal itu akan memengaruhi kualitas dari hasil garapan musikalisis puisi yang dibuat. Inisiatif semua anggota perlu ditingkatkan dalam hal menciptakan suatu gagasan baru pada musikalisis puisi. Kesadaran diri untuk mencari jalan keluar dalam pemecahan masalah yang terjadi juga harus dilakukan agar tidak terpaku pada pembina. (3) Saran untuk Peneliti Lain, penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisis puisi pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisis puisi di beberapa sekolah. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait pembinaan dan proses kreatif penciptaan musikalisis puisi yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawana, Ketut Adi. 2016. *Proses Produksi Pementasan Drama "Teater Angin" SMA Negeri 1 Denpasar*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Danardana, A. S. 2013. *Pelangi sastra ulasan dan model-model apresiasi*. Pekanbaru: Palagan Pers.
- Harjaningrum, Agnes Tri, dkk. 2007. *Peranan Orangtua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniawan, Ginanjar Yugo. 2013. "Survei Pola Pembinaan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang". Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PJKR Prodi PJKR S1, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Okaria, Handyaningrum. 2016. *Proses Penggarapan Musikalisis Puisi "Di Beranda" oleh Pelangi Smada di SMAN 2 Bangkalan*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Surabaya.
- Tim Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Petty, G. 1997. *How to be better at ... creativity Memaksimalkan Potensi Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Kumpotindo.
- Salad, H. 2015. *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, Endang. 2011. *Pembelajaran Musikalisis Puisi dengan Metode Kontekstual Pada Siswa Kelas IX SMP Perkappen Pangheotan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Siliwangi Bandung.
- Tangdilintin, Philip. 1984. *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. Jakarta: Penerbit OBOR.